

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL PECAHAN SEDERHANA PADA SISWA TUNARUNGU

¹Emi Sugiyanti, ²Genesa Vernanda, ³Arie Laili Nopprima

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Muhammadiyah Lampung, Lampung, Indonesia

Email : ¹emisugiyanti615@gmail.com , ²vernandagenesa@gmail.com, ³arielailinopprima1705@gmail.com

Abstrak

Tidak tercapainya KKM merupakan wujud dari rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis melakukan upaya peningkatan kemampuan mengenal pecahan pada siswa kelas IV SDLB di SLB N Metro Tahun Ajaran 2020/2021 sebanyak 8 siswa pada materi mengenal pecahan dengan menerapkan model pembelajaran menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL). Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pembelajaran dilakukan selama 2 Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pembelajaran berlangsung dalam 2 siklus dengan 6 sesi pembelajaran. Metode pengumpulan data menggunakan tes tertulis, lembar observasi, dan metode dokumentasi. Hasil penelitian dengan penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) adalah persentase keaktifan belajar siswa pada siklus I adalah 37,5% setelah dilakukan refleksi pada siklus I, persentase keaktifan belajar siswa pada siklus II menjadi 75 meningkat. Sedangkan untuk prestasi akademik mahasiswa program sarjana diperoleh rerata siswa sebesar 60,87 dengan rincian siswa tuntas dan siswa tidak tuntas, sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa adalah 71,87 dengan rincian 6 siswa menyelesaikan magang dan 2 siswa tidak. Penggunaan model pembelajaran kontekstual (CTL) dapat meningkatkan pengenalan pecahan pada siswa Tunarungu Kelas SDLB hingga SLB N Metro tahun ajaran 2021.

Kata kunci: kemampuan, contextual teaching and learning, matematika, tunarungu

THE IMPLEMENTATION OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) METHOD IN IMPROVING STUDENTS' ABILITY IN UNDERSTANDING FRACTION TOWARD THE FOURTH GRADE OF DEAF STUDENTS

Failing to achieve the minimum standard (KKM) is the manifestation of students'. Upon this problem, the researcher try to improve the students' ability in understanding fraction towards the Fourth Grade of SDLB students at SLBN Metro in the academic year of 2020/2021. The Contextual Teaching and Learning (CTL) Method has been applied to 8 students of SLBN Metro in teaching fraction. This research is a Classroom Action Research (PTK). The learning process is carried out for 2 cycles with 6 meetings. The method of collecting data is using a written test, observation sheet, and the documentation. The result of research on implementing Contextual Teaching and Learning (CTL) Method is presented in a percentage of learning activity of active students. In the first cycle, the percentage of activity is about 37.5%, after holding a reflection in the first cycle, there is an increasing number of students activity in the second cycle to 75%. On the other side, the students' learning outcome in the first cycle in average is about 60.87 with 4 students passed and 4 students failed. In the second cycle, students' learning outcome has increased to 71.87 in the average with 6 students passed and 2 students failed. The implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) Method can improve the students' ability in understanding fraction for the Fourth Grade of deaf students SDLB at SLBN Metro in the academic year of 2021.

Keywords: recognize fractions, contextual teaching and learning, deaf students, Math

PENDAHULUAN

Strategi atau model pembelajaran mempengaruhi aktivitas, kemampuan, dan hasil belajar. Model pembelajaran guru yang kurang bervariasi akan mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Kurang

menariknya metode mengajar akan mempengaruhi ketertarikan siswa dalam belajar.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan sangat penting dalam dunia pendidikan. Permendiknas 2006 nomor 23 menyatakan bahwa matematika

menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir logis, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir analitis, kemampuan berpikir sistem, dan kemampuan bekerja sama (Dharma, dkk, 2016: 2). Kemampuan tersebut diperlukan bagi siswa untuk dapat memperoleh, mengelola, dan menggunakan informasi di era global yang selalu berubah. Pembelajaran matematika menurut Handayani (2015: 1) masih menekankan pada hafalan rumus dan berhitung, yang membuat kemampuan pemahaman konsep siswa kurang memadai. Permasalahan pembelajaran seringkali ditemui dilapangan, Karena ketika siswa memiliki soal yang berbeda dengan contoh soal yang diberikan oleh guru, maka siswa kesulitan untuk menyelesaikan soal tersebut. Selain itu, sumber informasi yang diberikan sepenuhnya dikuasai oleh guru, guru jarang menggunakan model dan media pembelajaran yang membantu memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan sehingga siswa kurang mengasah kemampuan yang dimilikinya..

Pembelajaran Matematika memiliki satu tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan memahami konsep. Pujiati Conceptual Comprehension Index (2018:38) menjelaskan bahwa ada beberapa indikator siswa dikatakan mampu memahami konsep matematika yaitu siswa mampu merumuskan kembali suatu konsep, siswa dapat melakukan klasifikasi suatu benda berdasarkan beberapa sifat yang sesuai dengan konsep, siswa dapat memberikan contoh dan tanpa memberikan contoh suatu konsep matematika, siswa dapat mempresentasikan konsep konsep matematika dalam berbagai representasi matematika, siswa mampu mengembangkan persyaratan yang diperlukan dari suatu konsep matematika, siswa mampu menggunakan, menggunakan, dan memilih prosedur atau operasi matematika yang paling banyak didefinisikan, dan siswa dapat menerapkan konsep matematika dalam bentuk penyelesaian masalah.

Mukrimatin (2018:68) menyatakan bahwa penyampaian konsep matematika kepada siswa membutuhkan waktu yang lama, belum lagi penyampaian konsep pada siswa sekolah dasar yang belum mampu berpikir abstrak. Ini salah satu masalahnyadi SLB N Metro terutama pada siswa kelas IV SDLB Tunarungu. Dimana kemampuan

pemahaman konsepnya yang masih rendah, dan harus segera diatasi, sehingga Tindakan pemecahan masalah harus diambil sesegera mungkin. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika adalah dengan menerapkan model Contextual Teaching and Learning (CTL). Model CTL memiliki keunggulan dibandingkan model lainnya, yaitu membantu siswa untuk sepenuhnya fokus pada kegiatan berpikir dan membuat siswa tidak hanya belajar menghafal, tetapi belajar dengan memberikan proses pengalaman dalam Kehidupan Nyata. Sanjaya (2009:225), menjelaskan CTL adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Selain model pembelajaran CTL, perlu juga ditambahkan sarana komunikasi tambahan dalam pelaksanaan penelitian. Tambahkan media yang digunakan untuk menciptakan suasana pembelajaran matematika yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan Wanabuliandari et al (2016:35), yang menemukan bahwa dalam pembelajaran matematika, penting untuk mengadopsi pembelajaran yang menarik agar siswa tidak bosan dan nilai siswa menjadi lebih tinggi. Siswa SD tunarungu cenderung masih senang bermain. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan adalah penggunaan pecahan balok yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Pujiati et al (2018:38) menyatakan bahwa balok segmen merupakan salah satu stand belajar kayu lapis, yang kemudian dipotong menjadi beberapa bagian yang semuanya berukuran sama. Sukajati. Selain itu, kelebihan lain dari dukungan blok pecahan adalah dapat membantu membangun materi abstrak tentang pecahan sehingga siswa mengenal konsep matematika pada materi pecahan yang akan sangat membantu. Selain itu, penggunaan media pecahan dalam pembelajaran matematika pada materi pecahan sangat membantu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Berdasarkan permasalahan di atas, Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah: Menerapkan

model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dengan mendayagunakan kemampuan berfikir kritis melalui 7 prinsip atau komponen utama pembelajaran kontekstual, seperti: konstruktivisme (constructivism), menemukan (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian autentik (authentic-assesment), untuk meningkatkan kemampuan mengenal pecahan pada siswa tunarungu kelas IV SDLB di SLB N Metro.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDLB di SLB Negeri Metro. Sedangkan masa studi berlangsung dari Juni hingga Juli 2021, dengan jumlah siswa 8 orang, orang siswa dan orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang partisipatif dan kolaboratif. Artinya, penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri dan diamati oleh rekan-rekannya. Peneliti dan guru bekerja sama untuk merencanakan tindakan kelas dan merefleksikan hasil tindakan. Tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru kelas bertindak sebagai pengamat dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas, desain penelitian tindakan kelas adalah model yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto. Dilakukan dalam dua siklus yaitu Siklus I dan Siklus 2. Siklus I meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pengamatan dan refleksi siklus I dipertahankan untuk meningkatkan pembelajaran siklus II. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah observasi, tes dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data dilakukakn dengan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap persiapan, peneliti menyiapkan apa saja yang dibutuhkan, terutama berupa perangkat pembelajaran dan perangkat pengumpulan data. Perlengkapan sekolah meliputi alat peraga berupa RPP, LKS dan ulangan bentuk. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi (kegiatan belajar siswa) dan rubrik tes formatif. Dalam penelitian ini proses

pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, yang dilakukan dalam enam pertemuan dimana setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan proses penelitian tindakan kelas, yaitu merencanakan, bertindak, mengamati, dan merefleksi. Berdasarkan data yang terkumpul dilakukan evaluasi untuk finalisasi tindakan, kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua yang berlangsung dalam dua kali pertemuan.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan tindakan. Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada Rabu 21 Juli 2021, pertemuan kedua pada hari Kamis 22 Juli 2021, dan pertemuan ketiga pada Jumat 23 Juli 2021. Setiap pertemuan Guru mengalokasikan waktu setiap pertemuan pada jam 08.00 - 09.10 WIB atau sama dengan 2 x 35 menit. Pertemuan ketiga dilakukan tes formatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar materi pecahan sederhana. Setelah dilaksanakan ulangan harian kemudian peneliti dan observer membuat refleksi untuk melihat kekurangan-kekurangan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I. Adapun hasil refleksi siklus I adalah pada pertemuan berikutnya peneliti lebih merincikan lagi dan menjelaskan lagi bagaimana langkah pembelajaran *contextual teaching and learning*. Pada pelaksanaan tindakan siklus I masih terdapat beberapa kendala yang ditemukan dan perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Pada siklus I aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kontekstual yang mencakup 7 prinsip/komponen contextual teaching and learning masih terlihat belum tercapai secara keseluruhan, terlihat pada aktivitas siswa berikut; Siswa masih kesulitan dalam menemukan dan mentransformasikan ide atau cara memecahkan masalah dan menyampaikannya ke teman lain (konstruktivisme). Siswa dalam kegiatan menggali informasi dan menemukan cara pemecahan masalah dari berpengalaman langsung siswa masih kurang (inkuiri). Siswa belum bersemangat dan terlihat sebagian siswa saja yang bersemangat dan mengajukan pertanyaan (bertanya).

Partisipasi siswa dalam pembelajaran masih kurang, terlihat pada diskusi kelompok menunjukkan bahwa antusias siswa dalam diskusi kelompok juga masih sangat kurang sehingga

kerjasama kelompok yang diharapkan belum maksimal. Setiap kelompok masih terlihat ada anggotanya yang masih pasif dalam pemecahan masalah sehingga terlihat hanya 1 siswa saja yang mendominasi dalam menyelesaikan tugas kelompok dan persentasi (masyarakat belajar). Beberapa siswa masih bingung dalam menyelesaikan masalah sehingga peran guru kembali menjelaskan materi (pemodelan).

Kegiatan refleksi yang dilakukan, masih ada siswa yang kesulitan dalam mengingat dan menyampaikan secara ringkas tentang apa yang telah dipelajarinya (refleksi). Keseluruhan hasil belajar siswa baru mencapai 50% siswa yang tuntas dengan kategori keaktifan cukup aktif (penilaian autentik). Secara umum nilai aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Aspek Aktivitas Siswa dalam proses pembelajaran Secara Klasikal Siklus I

NO	Aspek yang Dinilai	SIKLUS I			
		Skor P1	Skor P2	Rata-rata	Nilai
1.	Memperhatikan Penjelasan guru	7	7	7	87,5
2.	Mendengarkan penjelasan guru	6	6	6	75
3.	Bertanya	4	5	4,5	56,25
4.	Menjawab pertanyaan	3	4	3,5	43,75
5.	Berdiskusi	4	4	4	50
6.	Kerja Kelompok	3	3	3	37,5
7.	Memecahkan Masalah	3	4	3,5	43,75
8.	Mencatat Hasil diskusi kelompok	5	5	5	62,5
9.	Unjuk Kerja	6	6	6	68,75
10.	Persentasi	3	6	4,5	56,25
Skor Total Aktivitas		43	50	47	
Skor Maksimal		80	80	80	
Nilai Rata-rata		53,75	62,5	58,75	58,13
Rekapitulasi		56,87			
Peningkatan		2,13			
Kategori Aktivitas		Cukup Aktif			

Selanjutnya, Tabel 2 dan Tabel 3 menunjukkan nilai hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I

NO	Nama Siswa	Siklus I	
		Tes Formatif	Ket
1.	AL	70	Tuntas
2.	AN	70	Tuntas
3.	DN	40	Belum Tuntas
4.	IS	75	Tuntas
5.	PI	60	Belum Tuntas
6.	RF	55	Belum Tuntas
7.	SL	75	Tuntas
8.	VN	45	Belum Tuntas
Jumlah Nilai		487	
Nilai rata – rata		60,87	
Nilai Tertinggi		75	Tuntas
Nilai Terendah		40	Belum Tuntas
Jumlah Siswa Tuntas		4 (50%)	
Jumlah Siswa Belum Tuntas		4 (50%)	

Ketuntasan individual jika siswa memperoleh nilai >69

SIKLUS II

Pembelajaran pada siklus II ini sama dengan pembelajaran pada siklus I yaitu dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, dimana masing-masing

pertemuan dilakukan selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari Rabu 28 Juli 2021 pukul 08.00-09.10 WIB. Pertemuan kedua dilaksanakan

pada hari Kamis 29 Juli 2021 pukul 08.00-09.10 WIB. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Jumat 30 Juli 2021 pukul 08.00-09.10 WIB. Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan bahwa sudah adanya perbaikan terhadap proses pembelajaran jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Kendala – kendala yang terjadi pada siklus I sudah diperbaiki pada siklus II ini. Nilai aktivitas siswa mengalami peningkatan terlihat pada ketercapaian setiap komponen - komponen pembelajaran kontekstual pada masing – masing pertemuan, yakni sebagai berikut: Siswa lebih mudah dalam memahami, mengkonstruksi, dan mentransformasikan ide atau cara memecahkan masalah dan menyampaikannya ke teman lain (konstruktivisme). Kegiatan menggali informasi dan menemukan cara pemecahan masalah dari berpengalaman langsung siswa sudah tidak kesulitan (inkuiri). Siswa lebih semangat

dalam belajar terlihat pada keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan – pertanyaan seputar materi (bertanya). Partisipasi siswa dalam diskusi kelompok terlihat sangat antusias, saling melengkapi, dan terlihat sikap kerjasama pada saat persentasi (masyarakat belajar). Peran satu siswa dan siswa lain dalam menyelesaikan permasalahan kelompok terlihat saling melengkapi sehingga memberikan peluang besar dalam menyelesaikan dan mengerjakan tugas kelompok (pemodelan). Secara keseluruhan siswa dapat merefleksikan dan menyimpulkan tentang apa yang telah mereka pelajari (refleksi). Ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 75%, dengan kategori aktif (penilaian autentik).

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan aktivitas siswa siklus II pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Aktivitas Siswa Siklus II

NO	Aspek yang Dinilai	SIKLUS II			
		P1	P2	Rata-rata	Nilai
1.	Memperhatikan Penjelasan guru	7	7	7	87,5
2.	Mendengarkan penjelasan guru	5	6	5,5	62,5
3.	Bertanya	5	6	5,5	68,75
4.	Menjawab pertanyaan	7	7	7	87,5
5.	Berdiskusi	6	5	5,5	75
6.	Kerja Kelompok	4	6	5	50
7.	Memecahkan Masalah	5	5	5	62,5
8.	Mencatat Hasil diskusi kelompok	5	6	5,5	62,5
9.	Unjuk Kerja	6	4	5	75
10.	Persentasi	4	5	4,5	50
	Skor Total Aktivitas	54	57	55,5	
	Skor Maksimal	80	80	80	
	Nilai Rata-rata	67,5	71,25	69,37	68,12
	Rekapitulasi	68,12			
	Peningkatan	3,75			
	Kategori Aktivitas	Aktif			Aktif

Selanjutnya, rekapitulasi nilai hasil belajar siswa beserta rentang nilainya dapat diamati pada Ttabel 4 berikut. Hasil refleksi dan perencanaan perbaikan Siklus I juga diterapkan pada setiap pertemuan Siklus II. Siswa mulai memahami bagaimana tahapan pembelajaran dalam model pembelajaran kontekstual yang diselaraskan dengan 7 komponen pembelajaran kontekstual sehingga guru tidak terlalu kesulitan dalam mengarahkan anak pada setiap pertemuan siklus II.

Selama penelitian siklus II berjalan dengan baik dibandingkan dengan siklus I. Hal ini muncul dari lembar observasi, yang didasarkan pada pengamatan siswa dan hasil tes formasi yang diambil. Sebagian besar siswa sudah memahami bagaimana pembelajaran dilakukan. Siswa juga terlibat aktif dalam pembelajaran dan dapat menjawab dan bertanya kepada siswa dan guru lain tentang pelajaran yang sedang dikerjakannya.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	<69	2	-
2	70-75	3	Tuntas
3	76-80	1	Tuntas
4	81-85	2	Tuntas
5	≥86	-	-
Jumlah		8	-
Siswa tuntas			6
Siswa tidak tuntas			2
Persentase ketuntasan siswa $\frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$			75%

Ketuntasan individual jika siswa memperoleh nilai >69

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dipaparkan bahwa peningkatan kemampuan mengenal pecahan sederhana pada siswa tunarungu kelas IV dapat meningkat melalui strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam proses pembelajaran. peningkatan kemampuan mengenal pecahan tersebut terlihat pada aktivitas dan hasil belajar yang meningkat dari setiap siklusnya. Aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan setiap siklusnya ditandai dengan keterlibatan siswa yang semakin aktif baik dalam mengkonstruksi pikirannya sendiri maupun dalam kerja kelompok, mempersentasikan hasil kerja sehingga komponen – komponen pembelajaran kontekstual pada siklus II diharapkan tercapai secara keseluruhan.

Peningkatan aktivitas dalam proses pembelajaran pembelajaran dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi persentase aktif aktivitas siswa siklus I dan siklus II

No	Siklus	Rata-rata	kategori	Peningkatan
1	I	37,5%	Cukup Aktif	37,5%
2	II	75%	Aktif	

Hasil rekapitulasi persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran yang disajikan pada tabel diatas terlihat bahwa terjadi peningkatan persentase aktif aktivitas siswa pada siklus I ke siklus II. Persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 37,5% dengan kualifikasi siswa cukup aktif, sedangkan pada siklus II persentase aktivitas yang diperoleh meningkat menjadi 75%

menunjukkan kualifikasi aktif dengan peningkatan sebesar 37,5%.

Selain aktivitas siswa dalam pembelajaran, peningkatan kemampuan mengenal pecahan sederhana siswa juga terlihat pada hasil belajar. Rekapitulasi mengenai hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan siswa secara klasikal. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal

No	Siklus	Persentase Ketuntasan Klasikal	Peningkatan
1	I	40%	35%
2	II	75%	

Hasil belajar siswa yang diperoleh dengan mengikuti bentuk tes (tes) pada siklus I dan II mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil belajar siswa Siklus I dan II disajikan pada tabel di atas. Pada siklus I rata-rata siswa secara konvensional 0%, sedangkan persentase rata-rata siswa secara konvensional dinaikkan persentasenya menjadi 75%. Grafik di atas juga dapat melihat peningkatan persentase kemahiran siswa di kelas. Persentase peningkatan sebesar 35% membuktikan bahwa hasil penelitian siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Penerapan strategi pembelajaran contextual teaching and learning dapat membantu siswa belajar mengkonstruksi pengetahuan melalui pemecahan masalah sehari-hari dan berpengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran ini jika diterapkan dengan langkah-langkah yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Ditunjukkan dengan meningkatnya persentase ketuntasan siswa.

Penjelasan tersebut sejalan dengan Sanjaya (2009:225) menjelaskan bahwa CTL merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada partisipasi penuh siswa sehingga mereka dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata untuk mendorong pembelajaran, siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Berdasarkan data di atas diperoleh informasi bahwa tercapainya indikator keberhasilan perilaku tertentu dan bahwa penerapan strategi pembelajaran CTL dapat meningkatkan kemampuan siswa tunarungu kelas IV SLBN Metro dalam mengenal pecahan matematika dapat diperoleh.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dapat meningkatkan kemampuan mengenal pecahan sederhana melalui aktivitas siswa yang mendayagunakan kemampuan berfikir kritis dengan melaksanakan langkah – langkah pembelajaran CTL yang memuat komponen – komponen pembelajaran kontekstual seperti; Mengembangkan pola pikir siswa untuk melakukan kegiatan belajar, baik bekerja sendiri, penemuan diri dan membangun pengetahuan dan keterampilan baru (konstruktivisme), melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua mata pelajaran yang diajarkan, mengembangkan rasa ingin tahu siswa dengan cara bertanya (ask). penilaian objektif, yaitu penilaian terhadap kemampuan yang sebenarnya dari setiap siswa.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar dan pemahaman pecahan pada mata pelajaran pengenalan pecahan, sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan mengoptimalkan aktivitas siswa. .
2. Bagi siswa tunarungu kelas SLB N Metro diharapkan dapat lebih aktif dalam proses

pembelajaran karena kegiatan siswa dalam pembelajaran akan membantu siswa lebih memahami materi yang diberikan guru kepada siswa untuk meningkatkan kemampuannya. keterampilan. dan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dharma, I.M.A., Suarjana, I. M., & Suartama, I, K. 2016. Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita pada Siswa Kelas IV Tahun Pelajaran 2015/206 di SD Negeri 1 Banjar Bali. E-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 4 (1): 142-149.
- Handayani. H. 2015. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap kemampuan Pemahaman dan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. Didaktik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, I (1): 142-149.
- Mukrimatin, N.A., Murtono, M., & Wanabuliandari, S. 2018. Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Rau Kedung Jepara Pada Materi Perkalian Pecahan. ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 1 (1): 68-71.
- Pujiati, P., Kanzunnudin, M., & Wanabuliandari, S. 2018. Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas IV SDN 3 Gemulung Pada Materi Pecahan. ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 1 (1): 37-41.
- Sanjaya, Wina. 2009. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukajati. 2008. Pembelajaran Operasi Penjumlahan Pecahan di SD Menggunakan Berbagai Media. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan pemberdayaan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan matematika.
- Wanabuliandari. S., Sekar, D.A., & Rahardjo, S. 2016. Implementasi Model EJAS Berbasis Mathematic Edutainment Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan perilaku Kepedulian Terhadap Lingkungan. Eduma: Mathematics



Education Learning and Teaching, 5 (2),
34-41.

Tentang Penulis.

Emi Sugiyanti adalah alumnus Pendidikan Luar Biasa Universitas Muhammadiyah Lampung. Artikel ini merupakan bagian dari tugas akhirnya.